

MENJAWAB TANTANGAN GURU MASA DEPAN MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI SEBAGAI AGEN PEMBELAJARAN

Faridah & Yayat Hidayat Amir

PFPKIP Universitas Pancasakti Tegal

yeha_amir@yahoo.com

Abstrak

Peran dan tanggung jawab guru masa mendatang akan makin kompleks. Sejalan dengan itu, persoalan mendasar mutu pendidikan dari sudut pandang output dikategorisasi ke dalam tiga bentuk kesenjangan: akademik, okupasional, dan kultural. Kondisi tersebut lebih lanjut meniscayakan pendekatan pendidikan yang berparadigma holistik sekaligus meminta model proses pembelajaran yang lebih relevan dan mencerdaskan. Dalam konteks itulah penguatan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran menjadi penting, di samping perlunya praktik pedagogik produktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Kompetensi, Agen Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Putaran evolusi masyarakat dalam perempat akhir abad ini mengharuskan dilakukannya redefinisi konsep pendidikan dan peran guru. Redefinisi tersebut penting mengingat makin diragukannya relevansi antara pandangan-pandangan lama dengan aspirasi, kondisi, dan kebutuhan manusia abad ke-21.

Oleh karena itu, redefinisi pendidikan dan peran guru haruslah bermula dari identifikasi faktor-faktor esensial pendidikan dan masyarakat, yang meliputi: (1) keterkaitan antara perubahan peran guru dengan konteks sosial kemasyarakatan; (2) memperjelas definisi sasaran perubahan; (3) mempertegas komitmen bahwa pendidikan bukan sekadar pelestarian namun regenerasi; (4) kebutuhan belajar di sekolah; dan (5) sekolah sebagai institusi.

Pernyataan di atas mengisyaratkan dan berimplikasi antara lain perlunya penguatan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu maka risalah ini akan coba menjawab pertanyaan: bagaimakah peran guru masa depan dan apa sajakah elemen-elemen pokok kompetensi guru sebagai agen pembelajaran itu?

TANTANGAN GURU MASA DEPAN

Peran dan tanggung jawab guru di masa mendatang akan makin kompleks. *Pertama*, guru harus sanggup berkontribusi terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang bermutu dicirikan oleh kemampuan-kemampuan: (a) penguasaan suatu bidang keahlian yang berkaitan dengan iptek; (b) bekerja profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan; (c) menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalismenya.

Kedua, guru harus mampu menjawab tantangan hasil didik, sebagaimana diungkapkan oleh McTighe & Schollenberger (1985): “*we must return to basics, but the*

basics of 21st century are not only reading, writing, and arithmetic. They include communication and higher problem solving skills, and scientific and technological literacy the thinking tools that allow us to understand the technological world around us."

Ketiga, profesionalisme guru harus terekspresikan dalam dimensi-dimensi: (a) kepribadian yang matang dan berkembang/*mature and developing personality*; (b) keterampilan membangkitkan minat peserta didik; (c) penguasaan iptek yang kuat; dan (d) sikap profesional yang berkembang berkesinambungan (Tilaar, 1998).

Keempat, selalu berusaha menunjukkan sosok guru yang bermutu, yang bercirikan: (a) kemampuan profesional, yang mencakup kemampuan intelektual, sikap, dan prestasi kerja; (b) upaya profesional/*professional efforts*, berupa transformasi kemampuan profesional ke dalam tindakan mendidik dan mengajar; (c) waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional/*teacher's time* atau intensitas waktu guru yang dikonsentrasi untuk tugas-tugas profesionalnya; (d) kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya, dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar, dan berhasil (Djojonegoro, dalam Tilaar, 1998).

Kelima, guru harus senantiasa: (a) membangun dan membentuk siswa yang memiliki orientasi ke depan (luwes, tanggap terhadap perubahan, semangat inovasi); (2) senantiasa berhasrat mendayagunakan lingkungan dan kekuatan-kekuatan alam (tidak tunduk pada nasib, selalu berupaya memecahkan masalah, dan menguasai iptek); (3) memiliki *achievement orientation* atau orientasi terhadap karya yang bermutu.

Sejalan dengan kelima tuntutan guru masa depan tersebut, persoalan mendasar mutu pendidikan dari sudut pandang *output*, dikategorisasi oleh Zamroni (2000) ke dalam tiga bentuk kesenjangan: akademik, okupasional, dan kultural. Kesenjangan akademik adalah ketiadaan kaitan antara ilmu yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesenjangan okupasional, ketidakgayutan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja, meski hal ini bukan hanya disebabkan oleh dunia pendidikan semata. Kesenjangan kultural, ketidakmampuan peserta didik memahami persoalan yang sedang dan akan dihadapi bangsanya di masa depan.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang berparadigma holistik. Paradigma holistik melahirkan dua dimensi pembaharuan pendidikan: (1) pendidikan yang memampukan anak didik berpikir global dan bertindak lokal; (2) pemaknaan ulang efisiensi pendidikan, dari makna ekonomis semata menjadi keharmonisan dengan lingkungan, solidaritas, dan kebaikan untuk semua (Zamroni, 2000).

Dalam jangka panjang hal itu memerlukan model proses pembelajaran yang: (1) penyajian materinya tersusun dalam problema, tema, dan terintegrasi; (2) dampak belajarnya meliputi aspek kognitif dan afektif, khususnya kerjasama dan kompetensi sosial; (3) gurunya *team teaching* dengan prosedur yang fleksibel; (4) sasaran pemahamannya mencakup konsep, hubungan, dan keterkaitan; (5) pembelajarannya kooperatif.

ASPEK-ASPEK KOMPETENSI GURU SEBAGAI AGEN PEMBELAJARAN

Konsep kompetensi agen pembelajaran sebetulnya identik dengan kompetensi pedagogik dan profesional sebagaimana yang diperinci dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

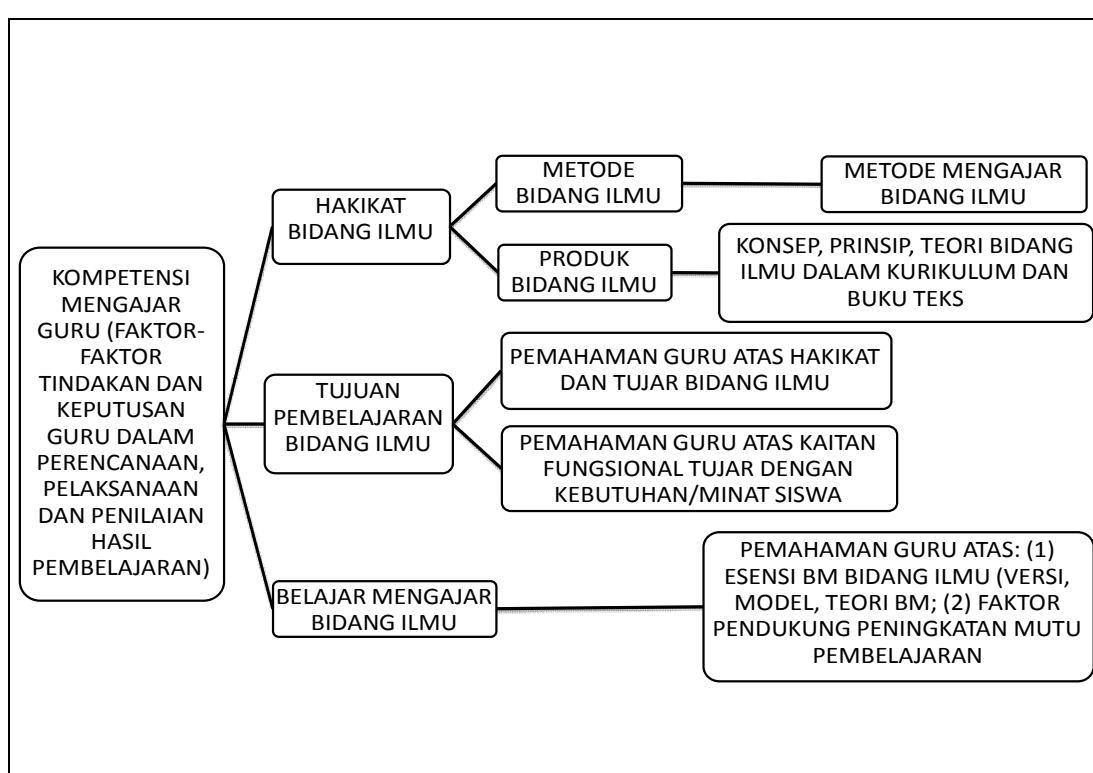
Berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional tersebut, maka profesionalisasi guru sebagai agen pembelajaran seyogianya difokuskan kepada penguatan kemampuan teknikal yang terkait dengan pembelajaran. Kemampuan yang dimaksud misalnya diperinci oleh *National Board for Professional Teaching Skill* (2002) sebagaimana dikutip oleh Sudradjat (2009) yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. *Teachers are committed to students and their learning* yang mencakup: (a) penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa; (b) pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa; (c) perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil; dan (d) misi guru dalam memperluas cakrawala berfikir siswa.
2. *Teachers know the subjects they teach and how to teach those subjects to students*, mencakup: (a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain; (b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran; (c) mengembangkan usaha pemerolehan pengetahuan dengan berbagai cara (*multiple path*).
3. *Teachers are responsible for managing and monitoring student learning* mencakup: (a) penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran; (b) menyusun proses pembelajaran untuk berbagai *setting* kelompok; (c) kemampuan untuk memberikan ganjaran atas keberhasilan siswa; (d) menilai kemajuan siswa secara teratur; dan (e) kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.
4. *Teachers think systematically about their practice and learn from experience* mencakup: (a) guru secara terus-menerus menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik; (b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset pendidikan untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

5. *Teachers are Members of Learning Communities* mencakup: (a) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya; (b) guru bekerja sama dengan tua orang siswa, (c) guru dapat memanfaatkan berbagai sumber daya masyarakat.

Penguatan kemampuan teknikal pembelajaran itu menjadi penting mengingat bahwa *performance based (teacher)* meliputi penguasaan *content knowledge*, *behavior skills*, dan *human relation skills* (Gaffar, 1987). *Content knowledge* merupakan penguasaan materi pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. *Behavior skills* merupakan keterampilan perilaku yang berkaitan dengan penguasaan didaktik metodologik yang bersifat pedagogik maupun andragogik. *Human relation skills* merupakan keterampilan untuk melakukan hubungan baik dengan unsur manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.

Meminjam model Subekti (1997) tentang kemampuan dasar guru dilihat dari keputusan dan tindakan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar (gambar 1), maka kinerja guru sebagai agen pembelajaran dibentuk oleh derajat pemahaman calon guru mengenai: (1) hakikat mapel; (2) tujuan pembelajaran mapel; (3) belajar-mengajar mapel.



Gambar 1. Profil kemampuan dasar guru dalam mengajar
(Sumber: Subekti, 1997, dimodifikasi)

Pemahaman mengenai hakikat mapel mencakup aspek-aspek metode ilmu dan produk ilmu. Aspek metode ilmu akan menentukan pilihan metode pembelajarannya.

Aspek produk ilmu berkenaan dengan kompetensi, prinsip dan tingkatan—sebagaimana diracik dalam kurikulum dan buku teks.

Pemahaman mengenai tujuan pembelajaran meliputi aspek-aspek hakikat pembelajaran dan tujuan pembelajaran mapel; serta kaitan fungsionalnya dengan kebutuhan dan minat siswa.

Pemahaman mengenai belajar-mengajar mapel berkenaan dengan aspek-aspek: (a) esensi belajar-mengajar mapel berdasarkan beragam versi, model, dan teori belajar-mengajar; (b) faktor-faktor pendukung peningkatan mutu pembelajaran mapel.

Wotruba dan Wright (1975) mengidentifikasi enam karakteristik mengajar yang efektif. *Pertama*, pengorganisasian yang baik dari pokok bahasan dan mata pelajaran. Organisasi yang baik dari pokok bahasan ditunjukkan dalam tujuan-tujuan, materi pelajaran, tugas-tugas, aktivitas kelas, dan ujian. Tahapan penyiapan kelas dan efektivitas penggunaan waktu di dalam kelas, juga merupakan indikator dari organisasi yang baik dari pokok bahasan dan mata pelajaran.

Riset menunjukkan bahwa pengorganisasian mata pelajaran mempunyai hubungan dengan cara siswa belajar. Apabila pelajaran diberikan secara terorganisasi akan dapat membantu mengembangkan kemampuan belajar siswa, maka dapat dinyatakan bahwa organisasi bahan pengajaran yang baik memberikan kontribusi terhadap efektivitas mengajar.

Kedua, komunikasi yang efektif. Kemampuan guru termasuk penggunaan audiovisual atau teknik-teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan karakteristik mengajar yang penting untuk dievaluasi. Keahlian berkomunikasi meliputi kemampuan-kemampuan menjelaskan presentasi, kelancaran verbal, interpretasi gagasan-gagasan abstrak, kemampuan berbicara yang baik dan kemampuan mendengarkan. Dapat berkomunikasi dengan baik merupakan karakteristik penting bagi mengajar yang efektif. Karena, komunikasi yang efektif sangat penting untuk kelas-kelas yang besar, seminar, laboratorium, grup-grup diskusi kecil, sebaik dalam percakapan orang perorang.

Ketiga, pengetahuan dari —dan perhatian pada— bahan pelajaran serta proses pembelajaran. Guru harus mengetahui bahan pelajaran yang mereka bina agar mereka dapat mengorganisasikannya secara tepat sehingga dapat mengkomunikasikannya secara tepat pula. Seorang pengajar penting untuk mencurahkan perhatian dan pemikirannya terhadap disiplin ilmunya, termasuk yang didapatkannya dari penelitian. Pengetahuan pengajar terhadap materi pelajaran direfleksikan juga dalam kemampuannya memilih buku teks, bahan bacaan dan daftar referensi, isi pengajaran serta silabus pelajaran.

Keempat, sikap yang positif kepada siswa. Sikap-sikap yang disukai siswa di antaranya ialah pemberian pertolongan oleh pengajar atau instruktur ketika siswa mengalami kesulitan berkenaan dengan materi pelajaran, pemberian kesempatan mengajukan pertanyaan atau mengekspresikan opini siswa, dan kepedulian terhadap hal-hal yang dipelajari siswa. Sikap positif terhadap siswa dicerminkan pula dalam dukungan

dan kepercayaan diri siswa. Mengajar yang efektif sesungguhnya melibatkan harapan-harapan yang tepat, pembimbingan dan dorongan kepada siswa.

Kelima, adil dalam ujian dan penilaian. Sejak awal pembelajaran, siswa harus diberitahu mengenai jenis-jenis penilaian seperti karya tulis, proyek, ujian, kuis-kuis, yang akan dijumlaskan pada akhir perkuliahan. Keterkaitan masing-masing materi yang tercakup dalam pelajaran merupakan aspek penting dari keadilan. Konsistensi penting bagi tujuan pelajaran, isi pelajaran, ujian, kuis-kuis, dan penilaian. Batas waktu dan manfaat umpan balik mengenai kinerja siswa, juga merupakan elemen penting dari keadilan sebagaimana kesesuaian antara beban kerja dengan kredit yang diterima. Umpan balik dalam bentuk peringkat dan komentar tidak hanya dapat menjadi indikator pencapaian pengetahuan relatif siswa terhadap dibanding rekan sekelasnya, tetapi harus dapat pula menjadi indikator pertumbuhan pribadi.

Keenam, fleksibel dalam pendekatan mengajar. Pengajar yang jarang mencoba pendekatan instruksional yang beragam mengindikasikan kehilangan semangat mengajar. Variasi pendekatan instruksional berguna dalam menyempurnakan bermacam-macam peraturan dan tujuan-tujuan pelajaran, serta dalam merespons keragaman latar belakang individual siswa. Dengan memvariasikan langkah-langkah instruksional yang mempertimbangkan keragaman siswa akan memungkinkan pencurahan perhatian yang lebih baik dari siswa terhadap materi pelajaran.

URGENSI PRAKTIK PEDAGOGIK PRODUKTIF

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam memfungsiakan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran adalah praktik pedagogik produktif. Pedagogik produktif diberangkatkan dari pemikiran bahwa kebutuhan belajar siswa beragam yang mencakup perbedaan pola/gaya belajar, latar belakang budaya dan bahasa serta jenis kelamin, memerlukan strategi pedagogik yang tepat dan efektif terhadap peningkatan kinerja belajar siswa.

Konsep pedagogik produktif merujuk kepada: (1) model multidimensional dari praktik pembelajaran di kelas; (2) pedagogi efektif yang memadukan suatu tampilan strategi mengajar yang menunjang lingkungan kelas, dan mengakui perbedaan, serta diterapkan pada semua kunci pembelajaran dan area subjek pembelajaran; (3) kerangka berpikir teoritis yang seimbang untuk pengembangan profesional guru yang memfokuskan pada refleksi kritis proses-proses yang terjadi dalam situasi belajar di kelas dan isu keadilan dari proses pendidikan (Hartati, dkk, 2009:1).

Pedagogik produktif memiliki empat dimensi, yaitu: kualitas intelektual, relevansi, lingkungan kelas yang mendukung, dan mengenali perbedaan. Dimensi kualitas intelektual meliputi aspek-aspek kelancaran berpikir tingkat tinggi, pengetahuan yang mendalam, pengertian yang dalam, perbincangan yang substantif, problematik pengetahuan, dan metalinguistik.

Relevansi mencakup integrasi pengetahuan, latar belakang pengetahuan siswa, keterhubungan dengan dunia sekitar, dan kurikulum berbasis masalah. Lingkungan kelas

yang mendukung meliputi kontrol pelajar, dukungan lingkungan, keterikatan, kriteria yang eksplisit, regulasi sendiri. Dimensi mengenali perbedaan memuat aspek-aspek pengetahuan budaya, inklusif, naratif, identitas kelompok, dan kewarganegaraan.

Kinerja guru yang berbasis pedagogik produktif relevan dengan tuntutan pembelajaran di sekolah efektif, karena melalui kerangka pedagogik produktif, mereka dapat mempertimbangkan apa yang sedang diajarkan, bagaimanakah variasi gaya dan pendekatan mengajar serta latar belakang siswa.

Praktik pedagogik efektif dapat meningkatkan kenyamanan bagi siswa, guru dan lingkungan sekolah. Pedagogik produktif juga meningkatkan kepercayaan diri, kontribusi guru dan siswa, serta rasa tanggung jawab akan tujuan mereka berada di sekolah. Dengan demikian, pedagogik produktif dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap mutu pembelajaran dan mengajar di sekolah.

Keunggulan pedagogik produktif terletak pada potensinya untuk memperbarui fokus pada gender, ras, dan kelas sebagai penanda pemerolehan pendidikan yang sekaligus berperan sebagai cara untuk menghadapi identitas baru pelajar, sosial ekonomi dan tempat kerja baru, teknologi baru, komunitas yang berbeda, dan budaya yang rumit. Di atas kompetensi sebagai agen pembelajaran, pekerjaan guru haruslah dihayati sebagai pengabdian total. Ini berarti guru harus memiliki dan memegang teguh komitmennya sebagai pendidik. Guru dengan segenap aktivitas profesinya harus dapat memberikan yang terbaik kepada siswanya, berupa keteladanan dan terutama kejujuran.

Guru yang baik seharusnya: (1) memiliki misi; (2) memiliki suatu keyakinan positif; (3) mengenal bahwa pikiran yang dibuat memiliki dampak yang mendalam terhadap keberhasilan dirinya; (4) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang memungkinkannya mengatasi setiap tantangan yang dihadapi; (5) mengetahui penggunaan waktu dan usaha untuk memperoleh hasil yang terbaik dan kepuasan mengajar.

SIMPULAN

Peran dan tanggung jawab guru di masa mendatang akan makin kompleks. Selain harus sanggup berkontribusi terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia, para guru harus pula mampu menampilkan profesionalismenya dalam kepribadian yang matang dan berkembang; keterampilan membangkitkan minat peserta didik; penguasaan iptek yang kuat; dan sikap profesional yang berkembang berkesinambungan.

Peran dan tanggung jawab guru masa depan tersebut mengimplikasikan agar profesionalisasi guru sebagai agen pembelajaran difokuskan kepada penguatan kemampuan teknikal yang terkait dengan pembelajaran. Dilihat dari keputusan dan tindakan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar, maka kemampuan teknikal guru sebagai agen pembelajaran dibentuk oleh derajat pemahaman calon guru mengenai: (1) hakikat mapel; (2) tujuan pembelajaran mapel; (3) belajar-mengajar mapel.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam memfungsiakan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran adalah praktik pedagogik produktif. Pedagogik produktif diberangkatkan dari pemikiran bahwa kebutuhan belajar siswa beragam yang mencakup perbedaan pola/gaya belajar, latar belakang budaya dan bahasa serta jenis kelamin, memerlukan strategi pedagogik yang tepat dan efektif terhadap peningkatan kinerja belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaffar, M. Fakry. 1987. *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metodologi*. Jakarta: PPLPTK-Ditjen Dikti Depdikbud.
- Hartati, Tatat, dkk, 2009. "Productive Pedagogy & Subject Specific Pedagogy", *Monografi*. Universitas Pendidikan Indonesia: Pusat Kajian Pendidikan Sekolah Dasar.
- Meier. D. 1987. *In School We Trust: Creating Communities of Learning in Era of Testing and Standardization*. Boston: Beacon.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subekti, Ruchji, 1997, "Profil Kemampuan Dasar Guru Ditinjau dari Keputusan dan Tindakan Pembelajaran oleh Guru Biologi SMU", *Disertasi PPs-IKIP Bandung*, tidak diterbitkan.
- Sudradjat, Akhmad. 2009. "Kompetensi Guru", Tersedia: <http://akhmadsudradjat.wordpress.com>. [diunduh 2015]
- Tilaar, HAR. 1998. *Beberapa Agenda reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera Indonesia.
- Wotruba, T. & Wright, P. 1975. "How to Develop a Teacher-rating Instrument: A Research Approach". *The Journal of Higher Education*, Vol.46, No.6.
- Zamroni, 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing